

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tujuan Pendidikan Nasional pada pasal 3 Undang-undang RI No 20 tahun 2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional ini sangatlah menarik karena telah mengarahkan dunia pendidikan pada wilayah karakter berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter menurut Al-Qairawani (dalam Megawangi, 2004:vii) adalah usaha untuk mencegah tumbuhnya sifat-sifat buruk yang dapat menutupi fitrah manusia, serta melatih anak untuk terus melakukan perbuatan baik agar mengakar kuat dalam dirinya agar akan tecermin dalam tindakannya yang senantiasa melakukan kebajikan. Sebagaimana Lickona (dalam Aziz, 2011:201) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain serta karakter mulia lainnya.

Namun, kalau kita perhatikan dalam sistem pendidikan dewasa ini terdapat berbagai hal yang tidak konsisten dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Seperti yang dikatakan Koesman otak anak dijejali dengan berbagai macam hafalan berbagai macam pelajaran, sehingga anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan. Akibatnya, anak tidak bergairah, tidak ceria, dan maupun senang untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Sistem dialog tidak diadakan, kreasi anak tidak dihidupkan, tetapi dimatikan dengan menghafal dan mengerjakan PR (pekerjaan rumah) yang setiap hari menumpuk. Kesempatan untuk bermain menjadi hilang. Keceriaan anak telah terampas, wajahnya cenderung masam. Rasa ketakutan, kecemasan, dan kebingungan mencekam mereka. Anak tidak didorong untuk berani bertanya kepada guru. Mungkin karena oleh guru dianggap merepotkan, karena harus menjawab dengan berpikir (2009:193-194).

Murphy menyatakan bahwa upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Beragam program inovasi ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola mengembangkan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran (dalam Majid, 2011:3).

Model pembelajaran bahasa Indonesia saat ini hanya menggambarkan aktivitas rutin yang tidak berubah-ubah sehingga melahirkan

**Yetty Morelent, 2012**

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter  
Di Sekolah Menengah Atas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berbagai dimensi yang berbeda bagi guru tertentu dan para pembelajar bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan KTSP tertuju pada pengembangan aspek fungsional bahasa, yaitu peningkatan kompetensi berbahasa Indonesia. Ketika kompetensi berbahasa yang menjadi sasaran, para guru lebih berfokus pada menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Para pengajar bahasa secara maksimal mendayagunakan kompetensi kebahasaan para pembelajar untuk melakukan kegiatan berkomunikasi. Guru dan siswa berinteraksi dalam sejumlah aktivitas berbahasa yang berkisar mulai dari latihan-latihan bahasa secara mekanis hingga situasi-situasi komunikasi yang otentik. Metodologi tertentu yang digunakan dalam kelas menghasilkan asumsi-asumsi tertentu tentang : (1) sifat bahasa, (2) pembelajaran, (3) peran pembelajar dan guru, (4) aktivitas pembelajaran dan materi pengajaran (Richards, dalam Ghazali: 2010:1).

Dalam banyak situasi kelas, interaksi verbal antara guru dan siswa digambarkan sebagai bentuk komunikasi yang sangat terbatas sekali, siswa berperan pasif, tidak pernah memulai diskusi dan biasanya berbicara hanya bila disapa oleh guru (Stubbs, dalam Ghazali: 2010:2).

Diah Harianti “Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan” (Suara Pembaruan, 2012: 1) terkait pelaksanaan ujian nasional tahun 2012 menyatakan bahwa kualitas pengajaran bahasa Indonesia buruk. Hal ini dikarenakan yang hanya dinilai dalam pelaksanaan ujian nasional terfokus pada aspek membaca saja, sedangkan aspek menulis, menyimak, dan berbicara menjadi terabaikan.

**Yetty Morelent, 2012**

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter  
Di Sekolah Menengah Atas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Melihat dari kenyataan seperti yang dikemukakan oleh Diah Harianti tersebut maka tidak dapat dipungkiri bahwa banyak siswa yang tidak terampil berbicara.

Fenomena ini sejalan dengan yang dikatakan Arsjad (1988:1) bahwa banyak ahli terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, namun sering kurang terampil menyajikannya secara lisan.

Kadang-kadang pokok pembicaraan cukup menarik, tetapi karena penyajiannya kurang menarik, hasilnya pun kurang memuaskan. Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki seseorang. Kemampuan ini bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara. Namun, kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif.

Seperti yang diungkapkan oleh Arsjad (1988:1) bahwa dari kenyataan berbahasa, seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara lain. Lebih dari separuh waktu kita digunakan untuk berbicara dan mendengarkan, dan selebihnya barulah untuk menulis dan membaca.

Sebagai anggota masyarakat, secara alamiah seseorang mampu berbicara. Namun, dalam situasi formal sering timbul rasa gugup, sehingga gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur dan akhirnya bahasanya pun menjadi tidak teratur. Bahkan ada yang tidak berani berbicara. Anggapan bahwa setiap orang dengan sendirinya dapat berbicara telah menyebabkan pembinaan kemampuan berbicara sering diabaikan (Arsjad, 1988:1).

**Yetty Morelent, 2012**

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter  
Di Sekolah Menengah Atas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sampai saat ini pun guru masih beranggapan bahwa semua anak pasti mampu berbicara karena diperoleh secara alami. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tarigan (1995:54) bahwa pembinaan dan keterampilan berbicara siswa di sekolah menjadi tanggung jawab guru-guru bahasa Indonesia. Mereka harus dapat menciptakan suasana dan kesempatan belajar berbicara bagi siswa-siswa. Mereka harus sabar dan tekun memotivasi dan melatih siswa berbicara.

Berdasarkan hasil pengamatan berbagai pakar, nilai bahasa Indonesia para siswa cenderung buruk. Hal tersebut dikarenakan fokus pengajaran bahasa Indonesia hanya pada keterampilan membaca sedangkan aspek berbicara terabaikan maka sehubungan dengan hal itu, Tarigan menyatakan bahwa pengajaran berbicara harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya melalui pokok-pokok bahasan yang ada. Karena itu guru bahasa Indonesia harus mengenal, mengetahui, menghayati, dan dapat menerapkan berbagai metode, teknik atau cara mengajarkan keterampilan berbicara, sehingga pengajaran berbicara menarik, merangsang, bervariasi, dan menimbulkan minat belajar berbicara bagi siswa. (1995:55).

Pengajaran berbicara dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Cara mana yang baik dan tepat bergantung kepada situasi dan tujuan pengajaran. Salah satu cara mengajarkan berbicara tersebut adalah dengan bercerita. Penelitian ini menggunakan kegiatan bercerita berbasis karakter sebagai pengajaran berbicara yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa disingkat PBMKBBK.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Arsjad, 1988:17). Kegiatan berbicara ini berlangsung apabila persyaratannya terpenuhi. Persyaratan yang dimaksud adalah penutur (yang berbicara), petutur (yang diajak berbicara), topik (hal yang dibicarakan), situasi (keadaan saat berbicara), latar (tempat komunikasi berlangsung), dan sarana (alat komunikasi) terpenuhi. Keenam persyaratan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis.

Brown (2001:267-269), menekankan pentingnya kompetensi dalam percakapan sebagai kunci keberhasilan kemampuan berbicara. Di dalamnya terkandung pemenuhan tujuan-tujuan pragmatis melalui wacana yang interaktif. Ada beberapa ukuran dalam mengembangkan tujuan dan teknik pembelajaran percakapan. Pembelajaran tersebut harus memperhatikan perbedaan antara percakapan transaksional dan interaksional. Terkait dengan hal teknik, perlu dipelajari nominasi topik, memelihara percakapan, giliran berbicara, interupsi, dan menutup percakapan. Ukuran lain adalah ketepatan percakapan dilihat dari aspek sosiolinguistik, gaya berbicara, komunikasi nonverbal, dan percakapan rutin.

Pembelajaran pelafalan/pengucapan memiliki sisi kontroversi jika dikaitkan dengan pembelajaran berbicara dalam konteks komunikasi dan interaksi. Pembelajaran berbicara dalam bahasa asing menekankan pada bahasa secara keseluruhan dan pemaknaan konteks. Meskipun demikian pembelajaran pelafalan masih relevan dan penting dipelajari.

**Yetty Morelent, 2012**

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter  
Di Sekolah Menengah Atas  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Akurasi dan kelancaran (*Accuracy an Fluency*) dalam pembelajaran berbicara menjadi ukuran keberhasilan. Akurasi dan fluensi bisa berorientasi pada pesan yang disampaikan atau pada bahasa yang digunakan. Akurasi lebih ditekankan pada ketepatan penggunaan elemen bahasa seperti fonologi, tatabahasa, dan wacana. Sedangkan fluensi menekankan pada kelancaran pesan diungkapkan dengan bahasa (Brown, 2001:267-269).

Faktor-faktor afektif merupakan salah satu isu yang mempengaruhi pembelajaran berbicara. Sementara ini masih berkembang sikap 'kehati-hatian' dalam berbicara dalam arti yang kurang baik. Ada konsep dari 'language ego' yang menyatakan bahwa 'Anda adalah apa yang Anda ucapkan', kemudian ada ungkapan dari Twains (dalam Brown, 2001:269) bahwa lebih baik diam daripada terlihat kebodahannya. Guru justru harus mampu menggugah agar siswa berani dan mau berbicara.

Kemampuan guru dalam hal menggugah siswa agar berani berbicara dapat dilakukan dengan berbagai macam metode. Kegiatan berbicara ini dapat dilaksanakan melalui metode pelatihan. Metode pelatihan ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan bercerita.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sudarmadji, dkk. (2010:1) bahwa cerita adalah salah satu kebutuhan bagi anak. Cerita juga sangat membantu untuk menghidupkan suasana pembelajaran. Guru yang mau memenuhi kebutuhan anak didiknya dan pandai menghidupkan suasana, tentu akan berkenan dihati anak didik. Seorang ahli psikologi pendidikan Buhler (Sudarmadji, dkk, 2010: 2) mengatakan bahwa anak hidup dalam alam khayal. Ia suka pada hal-hal yang

**Yetty Morelent, 2012**

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter  
Di Sekolah Menengah Atas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

fantastis, hal-hal yang jarang terjadi, yang membuat imajinasinya dapat ‘menarinarini’.

Seperti pernyataan Stewig (dalam Norton, 1983:236) berikut ini.

*“States that there are three important reasons to include storytelling as part of childhood experiences. **First**, storytelling helps children understand the oral tradition of literature. **Second**, storytelling allows the adult an opportunity to involve children in the experience. **Third**, when an adult tells a story, children understand that it is a worthy activity and are stimulated to try telling stories themselves”.*

Dari ketiga alasan yang dikemukakan oleh Stewig di atas penelitian ini menerapkan kegiatan bercerita sebagai rangsangan bagi siswa untuk mau berbicara melalui menceritakan kembali pengalaman atau kisah-kisah mereka sendiri.

Suyanto & Abbas (dalam Musfiroh, 2008:19) menyatakan bahwa cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach*.

Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*). Anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, komprehensi, hingga inferensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Musfiroh, 2008:19). Melalui kegiatan ini, transmisi budaya terjadi secara alamiah, bawah sadar, dan akumulatif hingga jalin-menjalin membentuk kepribadian anak. Makna kebaikan, kejujuran, kerjasama akan berakumulasi pada benak anak mengisi lobus-lobus dalam leksikon mental dan ensiklopedi mental.

**Yetty Morelent, 2012**

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter Di Sekolah Menengah Atas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Proses ini terjadi secara lebih kuat dari pada nasehat atau paparan (Musfiroh, 2008:20).

Lebih lanjut Musfiroh (2008:20-21) memaparkan bahwa bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan:

- 1) bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak setiap hari;
- 2) bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak taman kanak-kanak;
- 3) bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial;
- 4) bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi “pelajaran” pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat;
- 5) bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur;
- 6) bercerita memberikan “pelajaran” budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada “pelajaran” budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung;

- 7) bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan;
- 8) bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orang tua;
- 9) bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan menumbuhkan kemampuan merangkai sebab-akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya;
- 10) bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak. Cerita memberikan efek reaktif dan imajinatif. Karena cerita menyenangkan bagi anak hal itu membantu pembentukan serabut syaraf pada anak. Setiap respon positif yang dimunculkan anak akan memperlancar hubungan antarneuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam jaringan intelektual anak;
- 11) bercerita mendorong anak memberikan “makna” bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, anak belajar memahami sudut pandang orang lain secara lebih jelas berdasarkan perkembangan psikologis masing-masing (Musfiroh, 2008:21).

Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa dengan kegiatan bercerita dapat memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti dan memberikan

efek psikologis yang positif seperti kedekatan emosional antara guru dan anak didik.

Untuk itu para guru perlu membekali dirinya dengan keterampilan bercerita ini. Salah satu alasan yang mendorong guru untuk mulai mengasah kemampuan bercerita adalah kenyataan bahwa cerita merupakan media yang efektif dalam menerapkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa dapat membentuk perilaku positif, interaksi yang baik dengan gurunya, kemampuan mengelola emosi, percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial dengan kawannya, termasuk kemampuan akademik. (Lickona, dalam Megawangi, 2004).

Menurut Megawangi (2004:101) ada beberapa nilai-nilai yang dianggap perlu untuk dijadikan fokus pendidikan karakter. Dalam deklarasi Aspen (dikutip oleh Megawangi dalam Brooks, 1997) menghasilkan enam nilai etik utama (*core ethical value*) yang disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di Amerika yang meliputi (1) dapat dipercaya (*trustworthy*) meliputi sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), (2) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), (3) bertanggung jawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), (5) kasih sayang (*caring*), dan (6) warga negara yang baik (*good citizen*).

Adapun IHF (dalam Megawangi, 2004:102) telah membuat konsep sembilan pilar karakter untuk dijadikan modul pendidikan karakter. Kesembilan ini adalah nilai-nilai yang bersifat universal, yaitu (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah, bijaksana, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong

**Yetty Morelent, 2012**

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter  
Di Sekolah Menengah Atas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

royong, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan. Untuk konteks Indonesia, aspek ke-Tuhan-an ini memang sesuai dengan apa yang terdapat dalam dasar ideologi negara (Pancasila) yang ditempatkan pada sila pertama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah melalui kegiatan bercerita berbasis karakter. Kegiatan bercerita berbasis karakter dipandang cukup relevan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Penelitian ini akan mengacu kepada pernyataan yang dikemukakan oleh Stewig (dalam Norton, 1983:236) sebagai dasar untuk menggunakan kegiatan bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

Penelitian ini akan menjadikan kegiatan bercerita sebagai kegiatan yang nantinya akan mampu membuat siswa untuk berani dan terampil berbicara, basis karakter yang digunakan sebagai dasar kegiatan bercerita adalah untuk mendidik siswa agar mempunyai keberanian serta kreatif dalam memunculkan ide-ide yang imajinatif, mampu bekerja keras, bertanggung jawab, memiliki rasa hormat, dan pantang menyerah.

## **1.2 Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Batasan Masalah**

Penelitian ini akan membahas peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan bercerita berbasis karakter . Ruang lingkup keterampilan

**Yetty Morelent, 2012**

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter  
Di Sekolah Menengah Atas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berbicara dibatasi pada kemampuan menceritakan kembali pengalaman sendiri/pengalaman yang mengesankan serta hasil pengamatan yang dilakukan oleh siswa terhadap bahan-bahan yang dibaca (salah satunya adalah buku cerita yang telah disediakan). Salah satu pertimbangan pemilihan ragam tersebut adalah untuk memberanikan siswa mengungkapkan kembali apa yang telah diamati dan mampu mengeksplorasi pesan-pesan yang ada. Penelitian ini akan bermuara pada perubahan tingkah laku yang ditampakkan oleh siswa dan dapat dilihat secara konkret serta dapat diamati. Tingkah laku tersebut dapat diamati melalui kemampuan berbicara.

Pembelajaran keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita berbasis karakter adalah pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Alasannya adalah pendekatan ini akan mampu mendorong siswa untuk lebih kreatif sesuai dengan budaya dan karakter yang mereka miliki, sehingga akan menimbulkan keberanian dan rasa percaya diri pada individu masing-masing. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Banuhampu tahun ajaran 2011/2012.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Masalah umum yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah apakah kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan bercerita berbasis karakter dapat meningkat. Secara rinci masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut.

**Yetty Morelent, 2012**

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter  
Di Sekolah Menengah Atas  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 1) Apakah kegiatan bercerita berbasis karakter dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMA Banuhampu?
- 2) Apakah ada hubungan kegiatan bercerita berbasis karakter dengan peningkatan kemampuan berbicara siswa pada kelompok PBMKBBK dan kelompok PBMT?
- 3) Apakah kegiatan bercerita berbasis karakter lebih efektif dari pada pembelajaran berbicara melalui metode terlangsung dalam PBM di SMA Banuhampu?
- 4) Apakah kualitas berbicara siswa SMA Banuhampu melalui kegiatan bercerita berbasis karakter hasilnya cukup baik?
- 5) Apakah karakter jujur, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, dan santun tercermin dalam kegiatan bercerita siswa?

Kelima permasalahan tersebut akan diukur melalui format instrumen (terlampir)

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan pada implementasi kemampuan berbicara siswa SMA Banuhampu melalui kegiatan bercerita berbasis karakter . Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMA Banuhampu;
- 2) melihat hubungan kegiatan bercerita berbasis karakter dengan peningkatan kemampuan berbicara siswa SMA Banuhampu;
- 3) melihat keefektifan kegiatan bercerita berbasis karakter pada siswa SMA Banuhampu;

**Yetty Morelent, 2012**

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter  
Di Sekolah Menengah Atas  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 4) meningkatkan kualitas berbicara siswa SMA Banuhampu melalui kegiatan bercerita berbasis karakter;
- 5) melihat pengembangan karakter siswa dalam kegiatan bercerita.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan bercerita berbasis karakter. Penerapan kegiatan bercerita berbasis karakter ini berdasarkan kenyataan empiris yang ditemui di sekolah. Untuk itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teori maupun secara praktis.

##### **1.4.1 Manfaat secara Teori**

Penelitian ini menerapkan kegiatan bercerita berbasis karakter dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dengan demikian secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan dalil-dalil atau prinsip-prinsip yang berdasarkan keefektifan dan implementasi pembelajaran berbicara yang dikembangkan melalui kegiatan bercerita berbasis karakter.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi atas pembelajaran keterampilan berbicara yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- 2) Bagi siswa proses penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman belajar yang lebih komunikatif dalam keterampilan berbicara.

**Yetty Morelent, 2012**

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter  
Di Sekolah Menengah Atas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 3) Bagi sekolah atau Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi para guru dalam mengembangkan profesinya sebagai pendidik sekaligus sebagai guru yang profesional. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi sekolah dalam hal penyediaan sumber belajar serta memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif bagi para siswa.
- 4) Bagi para peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan memberikan inspirasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan model pembelajaran.

### 1.5 Asumsi

Ada beberapa asumsi yang dijadikan landasan dalam penelitian ini.

- 1) Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh seseorang, terutama siswa sebagai calon ilmuwan. Untuk itu kemampuan berbicara atau berujar perlu dipelajari.
- 2) Penekanan pembinaan karakter dalam berbicara, sehingga siswa mempunyai jati diri yang bertanggung jawab.
- 3) Kemampuan berbicara akan berhasil dengan baik jika ditunjang oleh penggunaan pendekatan pembelajaran yang mendukung siswa terlibat aktif dalam berkomunikasi.
- 4) Kegiatan bercerita berbasis karakter dalam peningkatan kemampuan berbicara siswa memiliki potensi akan mampu memunculkan kepribadian



siswa yang meliputi perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, potensi, nilai-nilai, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

## 1.6 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah kegiatan bercerita berbasis karakter akan mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMA Banuhampu.

## 1.7 Identifikasi Variabel

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah (a) Pembelajaran bercerita berbasis karakter sebagai variabel independen, (b) kemampuan berbicara siswa SMA Banuhampu sebagai variabel dependen.

## 1.8 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah pengertian tentang konsep-konsep yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa definisi operasional seperti yang tertuang di bawah ini.

- 1) **Pembelajaran** adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar melalui penggunaan metode atau teknik yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) **Berbicara** adalah kemampuan berbahasa yang sering digunakan seseorang sebagai alat komunikasi sehari-hari. Dalam proses belajar-mengajar, siswa dituntut mampu mengemukakan pendapat secara lisan. Misalnya bertanya dalam kelas, atau berdiskusi memecahkan masalah yang berhubungan dengan disiplin ilmu yang sedang dipelajarinya.

Yetty Morelent, 2012

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter  
Di Sekolah Menengah Atas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 3) **Bercerita** adalah kesanggupan seseorang untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang ada dalam pikirannya kepada orang lain. Cerita merupakan kebutuhan yang universal bagi manusia, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Cerita sangat bermanfaat untuk membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi tentang berbagai hal yang muncul dalam pikiran serta dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita tersebut.
- 4) **Karakter** adalah watak atau sifat, fitrah yang ada pada diri manusia yang perlu kita bentuk, kita tumbuh kembangkan dan kita bangun. Pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa dapat membentuk prilaku positif, interaksi yang baik dengan gurunya, kemampuan mengelola emosi, percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial dengan kawannya, termasuk kemampuan akademik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa pembelajaran berbicara melalui kegiatan bercerita berbasis karakter adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru untuk melihat kesanggupan siswa dalam menyampaikan gagasan-gagasan yang ada dalam pikirannya kepada orang lain sekaligus penanaman nilai karakter kepada siswa agar terbentuk prilaku positif, interaksi yang baik dengan gurunya, kemampuan mengelola emosi, percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial dengan kawannya, termasuk kemampuan akademik.

## 1.9 Paradigma Penelitian

Yetty Morelent, 2012

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter Di Sekolah Menengah Atas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan asumsi-asumsi yang kemudian dikembangkan dari beberapa kajian teori . Pada penelitian ini teori-teori yang dijadikan rujukan akan saling melengkapi sesuai dengan temuan yang terjadi di lapangan.

Penelitian peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan bercerita berbasis karakter untuk selanjutnya disebut (PBMKBBK) berawal dari kajian teori dan kenyataan empiris bahwa pembelajaran berbicara di sekolah sering dianggap kurang perlu dan tidak ditangani secara serius oleh guru sebab siswa sudah dianggap bisa berbicara. Padahal kenyataannya banyak siswa yang tidak berani berbicara. Karena berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting maka diperlukan proses pembelajaran yang tepat karena terkait dengan berbagai masalah. Faktor-faktor yang terkait dalam berbicara adalah kemampuan menggunakan kosa kata yang tepat serta keberanian untuk mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran pembicara. Untuk memiliki kemampuan itu siswa perlu diberikan latihan dan kesempatan untuk mengungkapkan gagasan tersebut. Hal itu bisa dilakukan melalui proses kegiatan bercerita berbasis karakter.

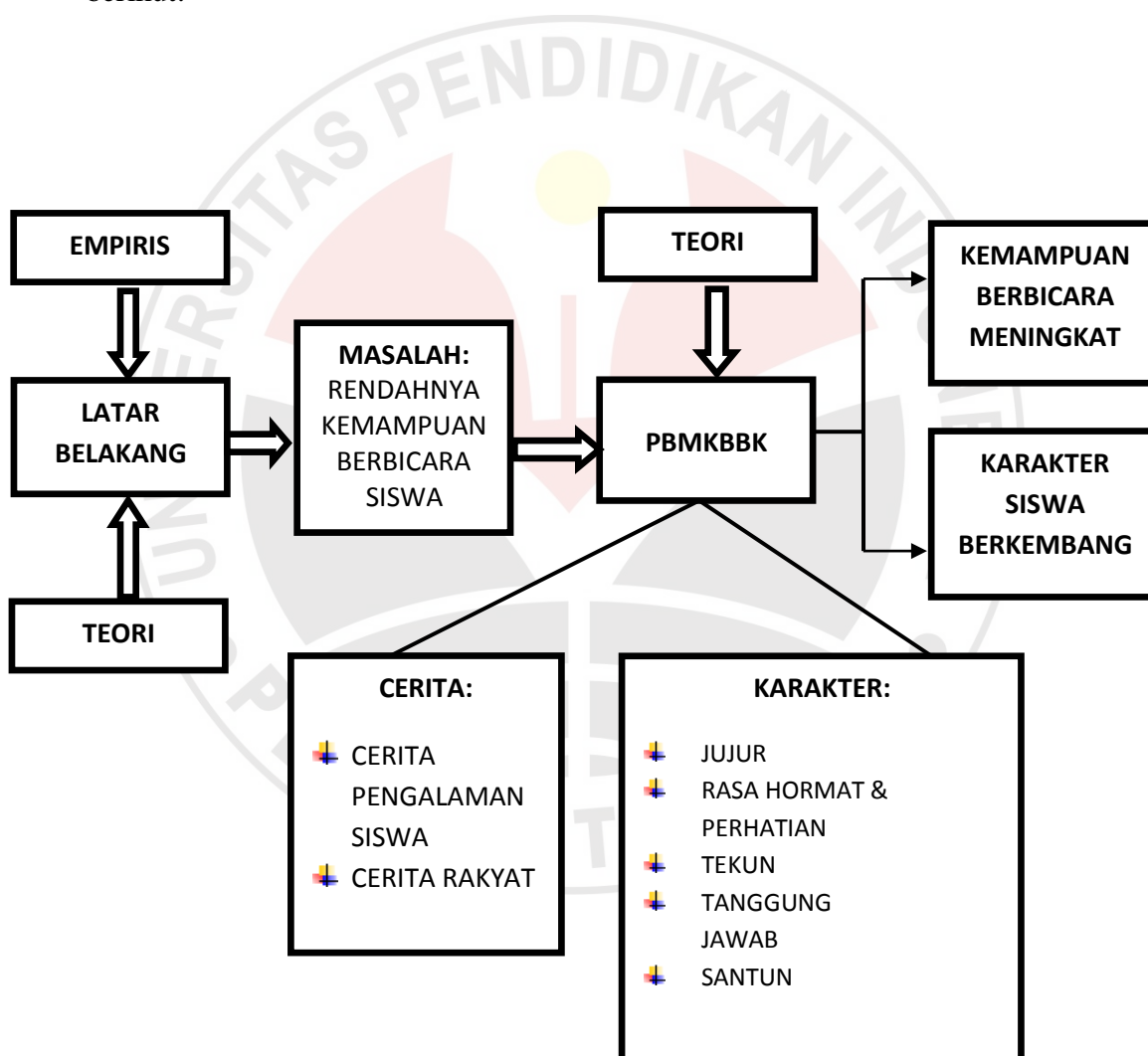
Kegiatan bercerita merupakan salah satu teknik dalam pengembangan kemampuan berbicara. Melalui bercerita kemampuan berbahasa siswa akan terlihat dan melalui bercerita akan dapat diamati karakter yang muncul pada diri siswa. Karakter ini tidak saja dinilai dari diri siswa tetapi juga digali dari cerita yang mereka sampaikan. Dengan demikian melalui bercerita penanaman nilai karakter dapat dilaksanakan. Cerita yang akan disampaikan oleh siswa adalah

**Yetty Morelent, 2012**

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter  
Di Sekolah Menengah Atas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

cerita berdasarkan pengalaman pribadi yang mereka alami dan cerita yang telah disediakan oleh guru yaitu beberapa cerita rakyat dari Sumatera Barat. Oleh sebab itu, penelitian mengenai peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan bercerita berbasis karakter dapat dituangkan dalam paradigma penelitian berikut.



**Gambar 1.1** *Paradigma Penelitian*

Yetty Morelent, 2012

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter Di Sekolah Menengah Atas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu